

## **Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Tab Benteng Pada Anak Kelompok B TK Puncang Hijau**

M. Arzani<sup>1</sup>, Muhajirin Ramzi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STKIP Hamzar

Email: zanarzan25@gmail.com, arromziya\_baliku@yahoo.com

### **Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom action research). Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B TK Puncang Hijau, yang berjumlah 26 anak, yang terdiri dari 14 anak laki-laki dan 12 anak perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi dan catatan lapangan. Instrumen penelitian menggunakan panduan observasi dan catatan lapangan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan sosial pada anak kelompok B TK Puncang Hijau dapat ditingkatkan melalui permainan tab benteng. Hal ini dibuktikan dari hasil yang diperoleh melalui permainan yang dilakukan, diketahui bahwa pada pertemuan pertama tindakan siklus II, diketahui bahwa pada aspek kerjasama, anak yang mencapai skor 3 ada 16 anak atau mencapai 61,5% dari total jumlah anak (26 anak). Pada aspek saling peduli, anak yang mencapai skor 3 ada 16 anak (61,5%). Pada aspek inisiatif, anak yang mencapai skor 3 ada 17 anak (65,4%). Pertemuan kedua tindakan siklus II, pada aspek kerjasama, anak yang mencapai skor 3 ada 25 anak atau mencapai 96,2% dari total jumlah anak (26 anak). Pada aspek saling peduli, anak yang mencapai skor 3 ada 25 anak (96,2%). Pada aspek inisiatif, anak yang mencapai skor 3 ada 25 anak (96,2%). Langkah-langkah yang dilakukan dalam upaya meningkatkan kemampuan sosial anak, meliputi (1) sebelum permainan, anak diminta mendengarkan penjelasan guru dan menyimak lebih baik lagi terhadap teknik permainan yang didemonstrasikan guru, (2) guru memberi contoh atau mendemonstrasikan teknik permainan "tab benteng", dilakukan sebanyak 2 kali, (3) anak mendapat kesempatan bermain sebanyak dua kali, dan (4) agar lebih tertib, anak dikelompokkan sambil menunggu giliran bermain.

**Kata kunci:** Kemampuan Sosial Emosional; Permainan Tab Benteng; Puncung Hijau

---

### **Article History**

Received: 12 Desember 2021

Accepted: 09 Januari 2022

### **Abstract**

*This research is classroom action research (classroom action research). The subjects in this study were all children in group B of Pancang Hijau Kindergarten, totaling 26 children, consisting of 14 boys and 12 girls. Data collection techniques were carried out by means of observation, documentation, and field notes. The research instrument used an observation guide and field notes. The data analysis used in this research is descriptive qualitative and descriptive quantitative. The results showed that the social skills of the children of group B of Pancang Hijau Kindergarten could be improved through the tab fort game. This is evidenced from the results obtained through the games carried out, it is known that at the first meeting of the second cycle of action, it is known that in the aspect of cooperation, there are 16 children who achieve a score of 3 or reach 61.5% of the total number of children (26 children). In the aspect of caring for each other, there are 16 children who*



achieved a score of 3 (61.5%). In the aspect of initiative, there are 17 children who achieved a score of 3 (65.4%). The second meeting of the second cycle of action, in the aspect of cooperation, there were 25 children who achieved a score of 3 or 96.2% of the total number of children (26 children). In the aspect of caring for each other, there are 25 children who achieve a score of 3 (96.2%). In the aspect of initiative, there were 25 children who achieved a score of 3 (96.2%). The steps taken in an effort to improve children's social skills include (1) before the game, the child is asked to listen to the teacher's explanation and listen better to the game techniques demonstrated by the teacher, (2) the teacher gives an example or demonstrates the "tab fort" game technique. , carried out 2 times, (3) children get the opportunity to play twice, and (4) to be more orderly, children are grouped while waiting for their turn to play.

**Keywords:** Emotional Social Ability; Fortress Tab Game; Green Peak

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia dini pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak Pendidikan anak usia dini merupakan tempat menyenangkan bagi anak. Tempat tersebut sebaiknya dapat memberikan perasaan aman, nyaman dan menarik bagi anak, serta mendorong keberanian dan merangsang untuk bereksplorasi atau menyelidiki dan mencari pengalaman demi perkembangan kepribadiannya secara optimal (Suyadi, 2012).

Kemampuan sosial merupakan kemampuan anak berintraksi dengan orang-orang yang ada disekitarnya baik teman sebaya maupun orang dewasa (guru, orang tua) anak itu dapat belajar (Suyadi, 2012). Dunia anak adalah dunia bermain. Oleh karena itu, wajar saja jika dalam aktivitas mereka sehari-hari lebih banyak bermain daripada belajar. Setiap permainan anak ada tata cara atau peraturan yang sudah menjadi ketentuan dari turun temurun, yang menuntut sikap sportif, komitmen terhadap aturan main, dalam permainan itu ada berlaku polah hukum penghargaan dan sanksi, ada pemenang ada pula yang kalah dan semua berada pada posisi proses berlatih menuju puncak prestasi (Ahmad, 2013).

Permainan kecil adalah segala bentuk permainan yang tidak mempunyai peraturan yang baku dalam penerapannya baik mengenai peraturan permainan, alat yang digunakan, ukuran lapangan, maupun durasi permainan. Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat, yang menghasilkan pengertian dan memberikan informasi, memberikan kesenangan maupun mengembangkan imajinasi anak. Pemahaman tentang bermain juga membuka wawasan dan menetralkan pendapat kita sehingga menjadi lebih luwes dalam menghadapi kegiatan bermain anak. Dengan demikian, pemahaman tentang konsep maupun pengertian dasar suatu pengetahuan dapat dipahami anak dengan lebih mudah.

Lingkungan atau alam sekitar yang mengundang anak untuk menyenangi pembelajarannya. Bermain dengan media permainan yang dipersiapkan pun menjadi penting seperti yang juga ditekankan oleh Meyke dalam (Triharso, 2013) yang menyatakan bahwa belajar dengan bermain memberi kesempatan kepada anak untuk memanupulasi, mengulang, menemukan sendiri, bereksplorasi, mempraktikkan, dan mendapat bermacam-macam konsep serta pengertian yang tidak terhitung banyaknya.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 25 Agustus 2021 di TK Puncang Hijau dengan kurang kemampuan anak dalam bersosial dengan orang-orang yang ada disekitarnya (guru, teman), mereka masih senang bermain sendiri-sendiri, suka berkelahi bila tidak diberikan mainan yang diinginkan oleh temannya, kemudian kurangnya kerjasama antar siswa pada saat belajar maupun bermain. Peneliti tertarik untuk meneliti secara langsung penerapan permainan kecil tanpa alat dalam kegiatan belajar mengajar sebagai salah satu upaya untuk merangsang dan meningkatkan kemampuan anak dalam bersosialisasi khususnya dalam berintraksi dengan orang-orang yang ada disekitarnya.

Dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional melalui permainan kecil tanpa alat (Tab Benteng) pada anak kelompok B TK Puncang Hijau.

## METODE

Penelitian di laksanakan selama dua bulan mulai bulan Oktober sampai dengan bulan November 2021. Tempat penelitian ini berlokasi di TK Puncang Hijau desa Sandik Kecamatan Batu Layar Lombok Barat. Subjek penelitian ini adalah anak TK Puncang Hijau kelompok B dengan jumlah peserta didik 26 orang dengan rincian 14 orang laki-laki dan 12 perempuan. Pemilihan kelompok B ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sosial dengan menggunakan permainan Tab Benteng. Sumber data penelitian ini adalah data kemampuan sosial emosional anak TK Puncang Hijau, melalui hasil Observasi, catatan lapangan dan Dokumentasi. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan teknik teknik sebagai berikut, lembar observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Kondisi Awal

#### Kegiatan Pra Siklus

Sebelum pelaksanaan tindakan penelitian di lakukan, peneliti terlebih dahulu mengadakan tindakan awal berupa permainan secara berkelompok sebagai tolak ukur pelaksanaan kegiatan selanjutnya yang diikuti oleh 26 anak, dari 26 anak yang mengikuti kegiatan tersebut diketahui bahwa pada aspek kerjasama, anak yang mencapai skor 3 ada 4 anak atau mencapai (15,4%) dari total jumlah anak (26 anak). Pada aspek saling peduli, anak yang mencapai skor 3 ada 4 anak (15,4%). Pada aspek inisiatif, anak yang mencapai skor 3 ada 3 anak (11,5%). Untuk hasil lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel nilai kemampuan sosial pra siklus di bawah ini:

Tabel 1. Perkembangan Sosial Anak Pra Siklus

Pra Siklus	Aspek yang Dinilai								
	Kerjasama			Saling Peduli			Inisiatif		
	Skor			Skor			Skor		
	3	2	1	3	2	1	3	2	1
Jumlah Anak	4	10	12	4	9	13	3	12	11
Persentase (%)	15,4	38,5	46,2	15,4	34,6	50,0	11,5	46,2	42,3

Sumber Data: Hasil Kemampuan Sosial Anak Pra Siklus (Lampiran 3)

### Deskripsi Siklus I

#### Penjelasan Pelaksanaan Siklus I

Siklus I ini di rencanakan pembelajarannya selama 2 kali pertemuan yaitu pada tanggal 09 dan 16 Oktober 2021. Pelaksanaan penelitian di TK Puncang Hijau dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dan dilaksanakan sesuai dengan tema pembelajaran.

Tabel 2. Perkembangan Sosial Emosional Anak Pertemuan Pertama Siklus I

Siklus I Pertemuan Pertama	Aspek yang Dinilai								
	Kerjasama			Saling Peduli			Inisiatif		
	Skor			Skor			Skor		
	3	2	1	3	2	1	3	2	1
Jumlah Anak	5	15	6	6	15	5	6	16	4
Persentase (%)	19.2	57.7	23.1	23.1	57.7	19.2	23.1	61.5	15.4

Sumber Data: Hasil Kemampuan Sosial Anak Siklus I Pertemuan I

Tabel 3. Perkembangan Sosial Emosional Anak pada Pertemuan Kedua Siklus I

Siklus I Pertemuan kedua	Aspek yang Dinilai								
	Kerjasama			Saling Peduli			Inisiatif		
	Skor			Skor			Skor		
	3	2	1	3	2	1	3	2	1
Jumlah Anak	9	15	2	10	12	4	10	15	1
Persentase (%)	34,6	57,7	7,7	38,5	46,2	15,4	38,5	57,7	3,8

*Sumber Data: Hasil kemampuan sosial Anak Siklus I Pertemuan II*

**Deskripsi Siklus II (dua)**

Sesuai hasil refleksi dan pengamatan pada siklus I pertemuan pertama dan kedua, maka penelitian ini di lanjutkan pada siklus II yang pelaksanaannya selama 2 kali pertemuan yaitu pada tanggal 23 dan 26 Oktober 2021. Hal tersebut di karenakan kemampuan sosial anak pada siklus I belum mencapai hasil yang di diharapkan.

Tabel 4. Perkembangan Sosial Anak Pertemuan Pertama Siklus II

Siklus II Pertemuan kedua	Aspek yang Dinilai								
	Kerjasama			Saling Peduli			Inisiatif		
	Skor			Skor			Skor		
	3	2	1	3	2	1	3	2	1
Jumlah Anak	16	9	1	16	9	1	17	9	0
Persentase (%)	61,5	34,6	3,8	61,5	34,6	3,8	65,4	34,6	0,0

*Sumber Data: Hasil kemampuan sosial Anak Siklus II Pertemuan I (Lampiran 6)*

Berdasarkan nilai sosial yang telah di lakukan setelah selesainya tindakan pada siklus II didapat nilai sosial anak yaitu rata-rata 62.82% dengan ketuntasan sosial anak dari 25 anak yang hadir dalam pembelajaran yang mendapat nilai 3 pada aspek kerjasama 16 anak, nilai 3 pada aspek saling peduli 16 anak, dan nilai 3 pada aspek inisiatif 17 anak. Karena masih terdapat kurangnya kemampuan sosial anak pada siklus II pertemuan pertama, maka peneliti melanjutkan ke siklus II pertemuan kedua.

Tabel 5. Perkembangan Sosial Anak Pertemuan Kedua Siklus II

Pertemuan kedua Siklus II	Aspek yang Dinilai								
	Kerjasama			Saling Peduli			Inisiatif		
	Skor			Skor			Skor		
	3	2	1	3	2	1	3	2	1
Jumlah Anak	25	1	0	25	1	0	25	1	0
Persentase (%)	96,2	7,7	0,0	96,2	3,8	0,0	96,2	3,8	0,0

*Sumber Data: Hasil kemampuan sosial Anak Siklus II Pertemuan II*

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada pertemuan akhir tindakan Siklus II, sebanyak 25 anak atau mencapai (96,2%) mampu mencapai skor 3 (anak mampu bekerjasama, saling peduli, dan inisiatif) dari total jumlah anak Kelompok B, yaitu sebanyak 26 anak. Pada aspek kerjasama anak yang mendapat skor 3 ada 25 anak atau (96,2%) dari 26 anak yang hadir, skor 3 pada aspek saling peduli 25 anak atau (96,2%), dan skor 3 pada aspek inisiatif 25 anak atau (96,2%). Pada tahap ini juga masih terdapat satu anak yang belum mampu mencapai skor 3. Hal ini dikarenakan anak tersebut kurang berkonsentrasi dalam mendengarkan penjelasan guru dan juga kurang konsentrasi dalam mengikuti permainan, dan tidak mau ditinggal oleh orang tuanya. Dengan perbaikan yang telah dilakukan, akhirnya permainan tab benteng pada tindakan Siklus II sudah mencapai tingkat keberhasilan yang ditetapkan. Maka dalam hal ini, perkembangan sosial melalui permainan kecil tanpa alat

pada anak Kelompok B TK Puncang Hijau, sudah tidak perlu dilanjutkan lagi kesiklus berikutnya.

Di dalam kegiatan belajar dan mengajar sangat di perlukan metode pembelajaran. Dengan metode yang tepat pada proses pembelajaran, anak dapat mengembangkan aktivitas dan kreatifitasnya, di samping itu metode pembelajaran yang tepat penggunaannya dapat membantu anak dalam memahami materi yang di ajarkan.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis proses pembelajaran yang telah di laksanakan dari siklus I dan II terdapat peningkatan kemampuan sosial anak. Peningkatan rata-rata kemampuan sosial anak yaitu: pada pelaksanaan tindakan siklus I kemampuan sosial anak belum menampakan hasil yang di harapkan, dimana rata-rata persentase anak pada siklus I pertemuan pertama, sebesar 23,1% atau sebanyak 6 orang dari 26 orang anak. kemudian mulai meningkat pada siklus I pertemuan kedua dengan rata-rata skor 38,5% atau sebanyak 10 orang dari 26 orang anak, kemudian meningkat lagi pada siklus II pertemuan pertama nilai rata-rata anak meningkat menjadi 61,5% atau sebanyak 16 orang dari 26 orang anak. Kemudian meningkat lagi pada siklus II pertemuan kedua nilai rata-rata anak meningkat menjadi 96,2% atau sebanyak 25 orang dari 26 orang anak.

Perkembangan sosial pada anak sangat diperlukan karena berperilaku bermasyarakat tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima oleh kelompok, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilaku yang dapat diterima oleh dirinya. Perkembangan sosial merupakan faktor yang penting bagi perkembangan pribadi secara keseluruhan. Ada beberapa alasan tentang fungsi perkembangan sosial bagi konstelasi perkembangan individu, yaitu perkembangan sosial merupakan sikap untuk bermasyarakat atau bergaul dengan baik pada orang lain. Hal tersebut dapat terjadi apabila anak-anak menyukai orang lain, lingkungan dan aktivitas sosial. Jika mereka dapat melakukannya, mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka berkembang.

Perkembangan sosial menurut Ryani (2010) meliputi (1) kompetensi sosial (kemampuan untuk bermanfaat bagi lingkungan sosialnya); (2) kemampuan sosial (perilaku yang digunakan dalam situasi sosial); (3) pengamatan sosial (memahami pikiran-pikiran, niat, dan perilaku diri sendiri maupun orang lain), (4) perilaku prososial (sikap berbagi, menolong, bekerjasama, empati, menghibur, meyakinkan, bertahan, dan menguatkan orang lain); dan (5) perolehan nilai dan moral (perkembangan standar untuk memutuskan mana yang benar atau salah, kemampuan untuk memperhatikan keutuhan dan kesejahteraan orang lain).

Perilaku sosial yang dapat diterima oleh setiap kelompok sosial, mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggota dan dituntut untuk dipenuhi. Hal tersebut seperti ditegaskan Hurlock (dalam Sujanto, 1996: 38) bahwa perkembangan sosial anak yaitu perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Kemampuan anak menyesuaikan diri dalam lingkungan dimana anak berada dan berinteraksi. Sedangkan aspek perkembangan sosial anak berkaitan dengan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Misalnya, kemampuan anak untuk menyapa dan bermain bersama teman-teman sebayanya.

Bermain merupakan proses alamiah dan naluriah yang berfungsi sebagai nutrisi dan gizi bagi kesehatan fisik dan psikis anak dalam masa perkembangannya. Salah satu manfaat bermain adalah mengembangkan pola sosialisasi dan emosi anak. Bermain dapat menjadi sarana anak untuk belajar menempatkan dirinya sebagai makhluk sosial. Dalam permainan anak berhadapan dengan berbagai karakter yang berbeda, sifat dan cara berbicara yang berbeda pula, sehingga ia dapat mulai mengenal heterogenitas dan mulai memahaminya sebagai unsur penting dalam permainan. Anak juga dapat mempelajari arti penting nilai keberhasilan pribadi dalam kelompok; serta belajar menghadapi ketakutan, penolakan, juga nilai baik dan buruk yang akan memperkaya pengalaman emosinya (Hidayati, 2010).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial pada anak Kelompok B TK Puncang Hijau dapat ditingkatkan melalui permainan tab benteng. Hal ini dibuktikan dari hasil yang diperoleh melalui permainan yang dilakukan, diketahui bahwa pada siklus I pertemuan I, anak mendapat nilai pada aspek kerjasama, anak yang mencapai skor 3 ada 5 anak atau mencapai (19,23%) dari total jumlah anak (26 anak). Pada aspek saling peduli, anak yang mencapai skor 3 ada 6 anak (23,08%). Pada aspek inisiatif, anak yang mencapai skor 3 ada 6 anak (23,08%). Dilanjutkan lagi kesiklus I pertemuan ke II, Pada aspek kerjasama, anak yang mencapai skor 3 ada 9 anak atau mencapai (34,62%) dari total jumlah anak (26 anak). Pada aspek saling peduli, anak yang mencapai skor 3 ada 10 anak (38,46%). Pada aspek inisiatif, anak yang mencapai skor 3 ada 10 anak (38,46%). Karena nilai sosial anak masih rendah maka peneliti melanjutkan ke siklus II. Pada siklus II pertemuan I kemampuan sosial anak mulai nampak dengan nilai pada aspek kerjasama, anak yang mencapai skor 3 ada 16 anak (61,54%) dari total jumlah (26 anak). Pada aspek saling peduli anak yang mencapai skor 3 ada 16 (61,54%). Pada aspek inisiatif anak yang mencapai skor 3 ada 17 anak (65,38%). Pada siklus II pertemuan ke I nilai kemampuan sosial anak masih kurang, maka peneliti melanjutkan ke siklus II pertemuan ke II, pada pertemuan ini, nilai anak pada aspek kerjasama anak yang mencapai skor 3 ada 25 anak (96,15%) dari total jumlah (26 anak). Pada aspek saling peduli anak yang mencapai skor 3 ada 25 anak (96,15%). Pada aspek inisiatif anak yang mendapat skor 3 ada 25 (96,15%).

## DAFTAR PUSTAKA

- Hidayati, N. (2010). *Pentingnya Ketegasan dalam Mendidik Anak*. Diambil dari: [www.niahidayati.net/pentingnyaketegasandalammendidikanak](http://www.niahidayati.net/pentingnyaketegasandalammendidikanak). Diakses tanggal 25 Oktober 2017.
- Ryani, I. M. (2010). *Ciri-ciri Perkembangan Anak Usia Dini*. <http://icemeyryani.wordpress.com/2011/12/20/ciri-ciri-perkembangan-anak-usia-dini/>. Diakses tanggal 25 September 2021.
- Suyadi. (2012). *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Triharso, A. (2013). *Permainan Kreatif dan Edukatif Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: CV Andi Offset.